



Konstruksi Bahasa dan Identitas Budaya Jawa dalam Konten Horor Digital: Kajian Representasi Stuart Hall

Hayuning Sekar Damarratri^{1*}, Annisa Laili Fitria², Qoni'atuzzahra Soegijarso³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

e-mail: yuning.sekar.damarratri-2025@fib.unair.ac.id, annisa.laili.fitria-2025@fib.unair.ac.id,
qoniatuzzahra.soegijarso-2025@fib.unair.ac.id

Abstract

This study examines language and cultural representation to reveal how the Javanese language functions as an identity marker for Javanese people in digital discourse by identifying the representation of Javanese as a mother tongue in digital horror content on the YouTube channel *Jagading Lelembut*, exploring the cultural identity constructed through this representation, and assessing opportunities for the Javanese language's sustainability. This study employed a qualitative methodology to collect and analyze data, drawing on Stuart Hall's constructionist approach with an emphasis on semiotic analysis. Through this approach, two primary aspects consisting of linguistic and cultural identities were identified. In terms of linguistic identity, the three horror stories integrate both *ngoko* and *krama*. *Ngoko* is used in narrative for general communication, whereas *krama* is reserved for interactions with elders or other respected individuals. In relation to cultural identity, the stories illustrate that Javanese culture is closely connected to mystical and spiritual elements, as evidenced in its traditional arts, expressions, and societal perspectives. This context also encompasses cultural values, as evidenced by narratives that embody spiritual values and respect for inanimate objects, as well as the concept of '*nrima ing pandum*' that opposes greed. In the context of sustainability in the digital era, this content can potentially broaden the audience for Javanese language and culture, acting as a conduit between contemporary society and Javanese cultural heritage. The findings indicate that the *Jagading Lelembut* channel exemplifies a cultural construction practice that integrates linguistic elements, traditional symbols, and moral values to reinforce Javanese language and its identity in the digital age.

Keywords— *Cultural Identity, Digital Horror Content, Javanese Language, Representation*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian representasi bahasa dan budaya yang bertujuan untuk mengungkap bahasa Jawa sebagai identitas budaya masyarakat Jawa dalam wacana digital. Tujuan tersebut dicapai dengan menganalisis penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam konten horor digital pada kanal YouTube *Jagading Lelembut*, identitas budaya yang dibangun melalui penggunaan bahasa Jawa, dan peluang keberlanjutan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dengan pendekatan konstruksionis Stuart Hall yang berfokus pada analisis semiotika. Melalui metodologi tersebut, penelitian ini menemukan dua aspek utama, yaitu aspek identitas kebahasaan dan identitas kebudayaan. Pada aspek kebahasaan, ketiga cerita horor ini menggabungkan bahasa *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* digunakan pada narasi cerita untuk tujuan komunikatif, sedangkan bahasa *krama* digunakan dalam konteks berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau sosok yang dihormati. Pada aspek kebudayaan, ketiga cerita horor ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa memang erat kaitannya dengan hal mistis dan spiritual, yang mana direpresentasikan dalam kesenian, ungkapan, dan perspektif masyarakatnya. Nilai budaya juga ditemukan dalam aspek ini, yaitu pada kisah yang merepresentasikan nilai kebatinan dan penghormatan terhadap benda mati, dan kisah yang merepresentasikan prinsip '*nrima ing pandum*' yang melawan keserakahan. Pada aspek keberlanjutan di era digital, konten ini menjadi upaya perluasan jangkauan audiens terhadap bahasa dan budaya Jawa, menjadi jembatan yang menghubungkan

dunia modern dan warisan budaya Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kanal *Jagading Lelembut* adalah sebuah praktik konstruksi budaya yang menggabungkan elemen linguistik, simbol tradisional, dan nilai moral untuk membangun identitas bahasa Jawa di era digital.

Kata Kunci— *Bahasa Jawa, Identitas Budaya, Konten Horor Digital, Representasi*

1. Pendahuluan

Dalam lensa sosiokultural, bahasa ibu menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial masyarakat. Sistem sosial pada umumnya memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat tuturnya. Bahasa ibu, atau bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat sejak mereka lahir, dapat menunjukkan latar belakang sosial mereka. Bahasa ibu berperan signifikan dalam perkembangan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat, sekaligus membentuk interaksi sosial di dalam masyarakat (Terezawati et al., 2025). Karena diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sejak lahir, bahasa ibu juga dapat ditempatkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Setiawan et al., 2024). Dalam konteks ini, bahasa ibu memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas suatu kelompok masyarakat (Setiawan et al., 2024). Bahasa ibu tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia (Berlian et al., 2022). Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan suku dengan adat dan budayanya masing-masing, termasuk bahasa daerah masing-masing suku. Dalam hal ini, bahasa daerah juga termasuk ke dalam bahasa ibu yang kedudukannya juga sama-sama menjadi fondasi identitas dan budaya (Berlian et al., 2022).

Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa (Trismayangsari et al., 2023). Bagi masyarakat suku Jawa, bahasa Jawa tentunya menjadi identitas sekaligus fondasi budaya mereka. Bahasa Jawa menjadi jembatan mereka untuk menunjukkan nilai, norma, sejarah, dan kearifan lokal khas Jawa, di mana aspek-aspek ini tercermin dalam struktur bahasa Jawa itu sendiri yang memiliki unggah-ungguh atau tingkat tutur (Labiba & Supratno, 2025). Dalam hal ini, ketika diposisikan sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa bukan lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga penentu identitas masyarakat suku Jawa. Namun, di zaman yang telah dipenuhi dominasi dampak globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi, kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat suku Jawa mulai terpinggirkan. Globalisasi dan modernisasi membawa arus gaya hidup yang cenderung menganggap bahasa daerah sebagai sesuatu yang kuno (Putri et al., 2025). Sementara itu, digitalisasi juga semakin menekan arus tersebut dengan dominasi bahasa asing di berbagai platform digital, khususnya media sosial. Masyarakat yang tinggal di kota besar kini lebih banyak mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak-anak mereka sejak lahir (Ladifa et al., 2021). Selain itu, generasi muda yang berasal dari Jawa juga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa Jawa (Suharyo dalam Ervani et al., 2025). Bahkan, saat ini, sudah banyak di antara mereka yang tidak mengerti, bahkan enggan menerapkan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa (Hardono et al., 2024).

Meskipun tantangan yang disebabkan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi cukup mengancam, masih terdapat kelompok masyarakat yang berusaha memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk melestarikan bahasa Jawa dan budaya yang melekat dalam bahasa Jawa. Dalam konteks ini, bahasa Jawa mengalami pergeseran besar yang pada awalnya memiliki tingkat tutur formal atau *unggah-ungguh*, yaitu *ngoko*, *madya*, *krama*, menjadi bagian dari produk budaya populer. Seperti contohnya, saat ini banyak ditemukan konten-konten di platform media sosial yang menyajikan cerita atau kisah dalam bahasa Jawa. Salah satunya adalah kanal YouTube *Jagading Lelembut* yang menyajikan konten cerita horor dalam bahasa Jawa. Selain dapat melestarikan bahasa Jawa melalui konten-konten horornya, kanal ini secara tidak langsung juga berperan sebagai representasi folklor Jawa di ranah digital.

Representasi budaya Jawa telah menjadi topik yang banyak dikaji dari segala bidang cakupan, seperti sastra, film, iklan, maupun teks. Bahasa Jawa tidak hanya mengandung kekayaan tradisi, tetapi juga membawa kompleksitas makna simbolik yang direpresentasikan baik dari segi nilai

moral, ideologis, maupun sosial masyarakat Jawa. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menganalisis budaya Jawa. Salah satu contohnya adalah kajian representasi budaya Jawa berjudul *Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Opera Jawa: Sebuah Analisis Semiotika* oleh Mustikawati & Twikromo (2013) yang membedah simbol dengan teori semiotika Roland Barthes. Dalam kajian tersebut, budaya Jawa dalam film kerap dianalisis sebagai representasi yang erat dengan ideologi patriarki melalui simbol dan narasi yang ditampilkan. Penemuan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Novaren et al. (2025), melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dalam *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Film Pendek "TUMBAS"*. Kajian ini menemukan bahwa film pendek juga mampu mentransmisikan nilai budaya lokal seperti *nrimo ing pandum, unggah ungguh*, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua melalui representasi simbolik. Pendekatan representasi juga digunakan oleh Ayuanda et al. (2024) dalam *Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*, yang mengungkap bahwa budaya Jawa tidak hanya hadir sebagai elemen visual, tetapi juga mengandung makna kultural yang mendalam melalui primbon, weton dan ruwatan. Kajian ini menegaskan kuatnya peran media film sebagai medium artikulasi nilai-nilai kultural yang ada.

Selain film, representasi budaya Jawa dalam media audiovisual turut dikaji oleh Pertiwi et al. (2014) melalui analisis terhadap iklan televisi Djarum 76. Menggunakan teori representasi Stuart Hall dan Semiotika Roland Barthes, studi tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari stereotip umum. Sosok orang Jawa justru digambarkan sebagai perusak kerukunan dan tidak memenuhi ekspektasi yang selama ini melekat dengan orang Jawa. Selain itu, iklan tersebut juga menonjolkan aspek mistis yang dijadikan sebagai solusi atas permasalahan hidup. Sementara itu, Rahman (2023) menggarisbawahi fenomena yang lebih kontemporer dengan menelaah istilah 'mas-mas Jawa' di Tiktok sebagai bagian dari representasi identitas budaya. Kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas tidak hanya berbasis pada penampilan fisik, melainkan juga pada nilai-nilai normatif seperti ikhlas, tanggung jawab dan kolektivitas. Jika ditarik lebih jauh lagi, istilah 'mas-mas Jawa' juga dipahami sebagai representasi bentuk sosial yang lebih abstrak jika dikaitkan dengan budaya patriarki dan sistem kepercayaan berbasis weton.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, bahasa Jawa maupun kebudayaan Jawa kerap diposisikan sebagai elemen pendukung dalam representasi budaya, alih-alih sebagai fokus utama dalam pembentukan identitas. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada tahap identifikasi nilai, simbol, dan praktik budaya tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana bahasa Jawa sebagai medium utama produksi makna berperan dalam membentuk, mereproduksi, maupun menegosiasikan identitas budaya tersebut. Selain itu kajian mengenai representasi budaya Jawa masih didominasi oleh medium konvensional seperti film dan iklan. Sementara, eksplorasi budaya Jawa melalui cerita horor atau yang berbau spiritual di ranah digital masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang secara eksplisit mengaitkan representasi bahasa ibu di ranah digital dengan isu keberlanjutan bahasa daerah juga masih jarang ditemukan. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat keberlangsungan suatu bahasa tidak ditentukan oleh jumlah penutur, tetapi juga oleh bagaimana bahasa tersebut direpresentasikan, digunakan, dan dimaknai dalam praktik sosial termasuk dalam media populer.

Berangkat dari celah yang ada, penelitian ini berusaha mengkaji representasi bahasa dan budaya Jawa melalui cerita horor yang ada di kanal YouTube *Jagading Lelembut*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, yang memandang representasi sebagai proses yang menghubungkan makna, bahasa, dan budaya (Hall, 1997). Dalam kerangka ini, bahasa tidak sekadar dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk cara realitas dikonstruksi dan dimaknai. Pemahaman masyarakat memang sebagian besar terbentuk dari latar belakang, dan semua itu dibingkai dengan lensa representasi melalui media, bahasa, dan simbol. Hal-hal tersebutlah yang membantu membentuk cara masyarakat melihat dan memaknai realitas (Pertiwi et al., 2014). Dengan mengisi celah tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah bahasa Jawa sebagai bahasa ibu direpresentasikan dalam konten horor digital *Jagading Lelembut*?
2. Identitas budaya apa yang dibangun melalui representasi bahasa Jawa dalam konten tersebut?
3. Bagaimana representasi bahasa ibu dalam media digital menghadirkan peluang bagi keberlanjutan bahasa Jawa?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini tidak sekadar menambah deskripsi tentang penggunaan bahasa Jawa, tetapi juga menawarkan pembacaan kritis terhadap posisi bahasa daerah dalam lanskap media digital dan budaya populer yang didominasi bahasa nasional dan global. Keberlanjutan bahasa dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan negosiasi identitas dan makna, bukan sekadar upaya pelestarian. Dalam konteks ini, cerita horor diposisikan sebagai medium kultural dalam ranah budaya populer yang berpotensi mereproduksi sekaligus mempertahankan dialek dan register bahasa tertentu. Berbeda dari pendekatan yang bersifat normatif, penelitian ini menekankan strategi berbasis praktik budaya populer yang lebih kontekstual untuk mereposisi bahasa Jawa agar tetap relevan, sekaligus memberikan kontribusi yang teoretis dan praktis dalam kajian linguistik budaya yang ditujukan untuk pelestarian bahasa daerah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan dan dianalisis terdiri atas kata, kalimat, dan narasi yang mengandung nilai sosial dan budaya (Creswell & Creswell, 2023). Melalui metode ini, peneliti dapat memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi nilai-nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dalam cerita horor Jawa di kanal YouTube *Jagading Lelembut*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga cerita horor yang diambil dari kanal YouTube *Jagading Lelembut*, yang masing-masing berjudul *Wayang Kang Murca* (Wayang yang Lenyap), *Dhalang Dhemit* (Dalang Hantu), dan *Pelarisaran Jaran Kore* (Ritual Pelarisaran Jaran Kore). Ketiga cerita ini dipilih karena mengandung aspek, karakteristik, dan representasi yang khas dari budaya Jawa, yaitu *wayang* dan *ritual pelarisaran*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi cerita, kutipan percakapan antartokoh, dan istilah-istilah yang menunjukkan adanya representasi budaya Jawa. Data ini dikumpulkan dengan mengadopsi teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendengarkan ketiga cerita horor yang dipilih dengan cermat, membuat transkrip cerita, dan menandai kalimat, ujaran, atau istilah yang mengandung unsur horor dan merepresentasikan budaya Jawa.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan konstruksionis (Hall, 1997) melalui kerangka teori semiotika (Barthes, 1967). Menurut Hall, pendekatan konstruksionis ini berusaha menegaskan bahwa makna dibangun melalui sistem representasi, terutama bahasa, yang digunakan untuk merepresentasikan konsep tertentu. Dalam pendekatan ini, kerangka teori semiotika Roland Barthes menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat mengungkap makna yang merepresentasikan identitas budaya Jawa.

Setelahnya, analisis penelitian difokuskan pada peluang penggunaan bahasa Jawa dalam ranah wacana digital. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana media digital memiliki potensi dalam upaya revitalisasi, serta menjaga keberlanjutan bahasa Jawa di era modern. Melalui tahapan ini, penulis berupaya mengidentifikasi efektivitas konten tersebut dalam memosisikan kembali bahasa daerah sebagai bahasa yang relevan dan fungsional di ruang publik digital.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan berlandaskan teori representasi Stuart Hall, ditemukan data sebagai berikut.

1. Analisis ragam bahasa Jawa dalam cerita horor Jawa dalam kanal YouTube *Jagading Lelembut*

Dalam cerita horor Jawa di kanal YouTube *Jagading Lelembut*, konstruksi bahasa Jawa diperlihatkan melalui penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam narasi cerita dan tuturan antartokohnya. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan bagaimana *unggah-ungguh basa* yang terdiri atas *ngoko* dan *krama* digunakan dalam cerita.

Tabel 1. Ragam bahasa Jawa dan konteks penggunaannya dalam cerita horor Jawa

No.	Ragam Bahasa	Konteks	Contoh Kalimat
1	<i>Ngoko</i>	Digunakan dalam narasi cerita (untuk tujuan komunikatif)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lagi wae dheweke nutup bak sampah, gumadakan, krasa pundhake dijawil saka mburi.</i> (Saat ia hendak menutup tempat sampah, tiba-tiba bahunya dicolek dari belakang.) • <i>Ora gantelan suwe, ana wong lanang laku saka wetan nganggo sandhangan sarwa ireng.</i> (Tak lama kemudian, muncul seorang pria berpakaian hitam yang berjalan dari arah timur.) • <i>Kahanan sing kaya ngono kuwi njalari Wiwin kerep nggresula kurang trima.</i> (Keadaan tersebut sering membuat Wiwin mengeluh karena merasa tidak terima.)
2	<i>Krama</i>	Digunakan dalam konteks sapaan atau obrolan kepada orang yang lebih tua atau dihormati	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kadingaren, yah menten dereng jejer.</i> (Tumben, jam segini belum siap.) • <i>Tiyang mpun yah menten, kok dereng diwiwiti?</i> (Semuanya sudah siap, kok belum dimulai?) • <i>Pitumbase napa, Jeng?</i> (Syarat-syaratnya apa, Jeng?)

Sumber: Kanal YouTube *Jagading Lelembut*

2. Analisis identitas budaya Jawa melalui kerangka teori semiotika

Dalam cerita horor Jawa di kanal YouTube *Jagading Lelembut*, identitas budaya Jawa juga direpresentasikan melalui tanda-tanda atau simbol bahasa. Tabel 2 di bawah ini memberikan analisis terperinci terkait bagaimana budaya Jawa direpresentasikan dalam cerita horor Jawa melalui kerangka teori semiotika Roland Barthes.

Tabel 2. Analisis identitas budaya Jawa pada cerita horor berjudul "*Wayang Kang Murca*"

No.	Kutipan Cerita	Analisis Semiotika
1	<p><i>Tembang Megatruh ngumandang ngrerintih, nguntapake sukmane Dewi Wara Sembadra nglayang in alam bokoh.</i></p> <p>(Lagu Megatruh menggema seperti rintihan, mengirimkan arwah Dewi Wara Sembadra melayang di alam kematian.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Megatruh: tembang macapat (syair tradisional Jawa yang dilagukan) • <i>ngumandang</i>: suara yang berulang • <i>ngrerintih</i>: suara kesedihan/kesakitan • <i>sukma, nglayang</i>: roh yang melayang • <i>alam bokoh</i>: alam baka/alam kematian <p>Secara denotatif, kalimat ini menggambarkan suasana mistis dengan suara tembang yang mengiringi pergerakan arwah.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Megatruh: bukan hanya sekadar <i>tembang</i> atau lagu, tetapi berkaitan dengan kematian dan pelepasan jiwa • <i>ngumandang ngrerintih</i>: mengasosiasikan tembang dengan penderitaan • <i>sukmane, nglayang, alam bokoh</i>: transisi antara dunia manusia dan dunia gaib <p>Secara konotatif, budaya Jawa direpresentasikan sebagai ruang</p>

		<p>simbolik yang erat dengan spiritualitas mistis.</p> <p>Mitos yang terbentuk: <i>Tembang</i> Jawa erat hubungannya dengan spiritual dan hal mistis, bahkan dapat menjadi perantara untuk memasuki dunia gaib.</p>
2	<p><i>Priyono mrinding. Minangka pawongan sing nyinau tekliwure wayang kulit, dheweke sok krungu crita magis. Ana wayang kang sengaja murca saka dhalange, jalaran kepengin ngerasake swasana anyar.</i></p> <p>(Priyono merinding. Sebagai seseorang yang mempelajari seni wayang kulit, ia sering mendengar cerita magis. Ada wayang yang sengaja “kabur” dari dalangnya karena ingin merasakan suasana baru.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>mrinding</i>: merasa takut atau tidak nyaman • <i>seni wayang kulit</i>: seni pertunjukan tradisional Jawa • <i>crita magis</i>: cerita supranatural yang berkaitan dengan seni wayang kulit <p>Secara denotatif, kutipan ini menarasikan rasa takut dan tidak nyaman Priyono akibat mengingat cerita supranatural yang berkaitan dengan seni wayang kulit.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>mrinding</i>: respons tubuh Priyono terhadap hal gaib, bukan sekadar takut biasa • <i>seni wayang kulit</i>: seni pertunjukan tradisional yang sarat unsur supranatural • <i>crita magis</i>: sebagai legitimasi bahwa unsur supranatural adalah bagian dari pengetahuan budaya • <i>wayang kang sengaja murca</i>: personifikasi, benda budaya memiliki kehendak dan kesadaran <p>Secara konotatif, wayang direpresentasikan sebagai entitas yang ‘hidup’ karena di dalamnya terdapat roh yang memiliki kehendak dan kesadaran.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dunia wayang memiliki kehidupan di luar kendali manusia, karena wayang-wayang tersebut dipercaya menyimpan roh tokoh asli (misalnya, roh tokoh Banowati tersimpan di dalam wayang Banowati). • Dalang bukan satu-satunya pengendali wayang, karena wayang-wayang tersebut ‘hidup’ dan memiliki kehendak sendiri.
3	<p><i>Banowati njilma dadi manungsa lumrah.</i></p> <p>(Banowati menjelma menjadi manusia normal.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banowati: tokoh dalam dunia wayang • <i>njilma</i>: berubah wujud, menjelma • <i>manungsa lumrah</i>: manusia biasa, bukan makhluk gaib <p>Secara denotatif, kalimat ini menyatakan bahwa wayang kulit Banowati berubah wujud menjadi manusia biasa.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banowati: representasi dunia wayang • <i>njilma</i>: transformasi lintas dunia, dari wujud gaib (melalui simbol wayang) ke wujud nyata • <i>manungsa lumrah</i>: standar realitas modern <p>Secara konotatif, kalimat ini menyatakan bahwa dunia gaib dianggap sebagai dunia yang sudah mati. Entitas di dalamnya tidak seharusnya bisa menembus dunia nyata.</p> <p>Mitos yang terbentuk: Wayang-wayang dalam budaya Jawa dipercaya memiliki realitas tak kasat mata (memiliki dunianya sendiri di alam gaib).</p>

Sumber: Kanal YouTube *Jagading Lelembut*

Table 3. Analisis identitas budaya Jawa pada cerita horor berjudul “*Dhalang Dhemit*”

No.	Kutipan Cerita	Analisis Semiotika
1	<p><i>Rumangsane Diran, dolanan sing didol aing banget. Kejaba wayang saka kerdus, uga ndhasarake topeng-topengan sing nggegirisi. Ana uga wayang kerdus sing wujud dhemit lan wedhon, utawa pocongan sing gawe githok mrinding.</i></p> <p>(Diran merasa mainan yang dijual sangat menakutkan. Selain wayang yang terbuat dari kardus, ada yang menjual topeng-topengan menakutkan. Ada juga wayang kardus berbentuk hantu dan penyihir, bahkan pocong-pocongan yang membuat orang merinding.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>aing banget</i>: sangat menakutkan • <i>nggegirisi</i>: mengerikan • <i>wayang kerdus</i>: wayang yang terbuat dari kardus • <i>mrinding</i>: mengindikasikan rasa takut atau tidak nyaman <p>Secara denotatif, kutipan ini menggambarkan pengalaman Diran yang merasa takut dan terganggu saat melihat mainan yang tampak menyeramkan.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <p>Secara konotatif, mainan wayang kardus yang berwujud menakutkan tersebut merupakan simbol dari hadirnya entitas lain selain manusia, yaitu entitas gaib.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <p>Objek-objek budaya seperti wayang, bahkan mainan wayang, dipercaya merupakan perantara antara dunia manusia dan gaib.</p>
2	<p><i>Awit sing ditokkake dhalang dudu tokoh-tokoh Ngalengka, nanging wayang wujud dhemit.</i></p> <p>(Dalangnya tidak memainkan tokoh-tokoh Ngalengka, tetapi wayang berwujud hantu.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>dhalang</i>: orang yang mengendalikan dan menceritakan wayang • <i>tokoh-tokoh Ngalengka</i>: tokoh-tokoh dari cerita wayang yang biasanya berfokus pada Kerajaan Ngalengka • <i>wayang wujud dhemit</i>: wayang berwujud menyeramkan menyerupai hantu <p>Secara denotatif, kalimat ini berarti seorang dalang yang seharusnya memainkan wayang dengan wujud tokoh-tokoh dari Kerajaan Ngalengka, justru memainkan wayang dengan wujud hantu.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <p>Kejanggalan berupa “seorang dalang yang memainkan wayang berwujud menyeramkan seperti hantu” mencerminkan bahwa mereka (dalang dan timnya) bukan berasal dari dunia nyata, melainkan dunia gaib.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <p>Kesenian wayang bisa berperan menjadi perantara antara dunia nyata dan dunia gaib.</p>
3	<p><i>Pancen, kretek kali kuwi kepitung wingit. Sak plohe ana kedadian zaman Indonesia durung mardiko. Rombongan dhalang, yoga, lan tandhake numpak cikar arep tanggapan menyang desa Selodho. Dumadhakan, cikar, sapi, dan penumpange guling lan nyemplung kali kuwi. Merga nalika semono kaline isih sugih banyu lan jeru, mula cikar, sapi, lan sak penumpange lelep lan mati ana kana, cuthel.</i></p> <p>(Memang area sungai itu terkenal angker. Ada suatu peristiwa terjadi saat Indonesia belum merdeka. Rombongan dalang, penabuh, dan pemain <i>tandak</i>-nya</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>wingit</i>: angker, menakutkan <p>Secara denotatif, kutipan cerita ini menunjukkan bahwa terdapat sungai yang dianggap angker karena pernah terjadi kecelakaan tragis yang melibatkan tim kesenian wayang.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>wingit</i>: tidak hanya sekadar angker atau menyeramkan, tetapi bisa saja berbahaya bagi mereka yang tidak berhati-hati atau tidak menghormati tempat tersebut <p>Secara konotatif, sungai angker tersebut menjadi simbol ketegangan antara dunia nyata dan dunia gaib, yang mencerminkan adanya kekuatan lain di luar kendali manusia yang menguasai sungai tersebut.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <p>Jika di suatu tempat terjadi kecelakaan tragis yang menyebabkan korban meninggal dunia, maka arwah dari korban tersebut akan mendiami tempat tersebut dan menjadikannya angker. Orang-orang yang melewatinya harus berhati-hati agar tidak terjebak atau tersesat ke dalam dunia mereka (dunia gaib).</p>

hendak tampil di desa Selodho. Tiba-tiba, kereta, sapi yang menariknya, beserta penumpangnya terbalik dan jatuh ke sungai itu. Karena saat itu sungai tersebut masih penuh air dan dalam, maka kereta, sapi, dan seisi penumpangnya tenggelam dan meninggal di sana, tragis sekali.)	
--	--

Sumber: Kanal YouTube *Jagading Lelembut*

Table 4. Analisis identitas budaya Jawa pada cerita horor berjudul “*Pelarisan Jaran Kore*”

No.	Kutipan Cerita	Analisis Semiotika
1	<p><i>Sidane, wong loro iku nekani sakwijining dukun pelarisan sing jenenge Jeng Melati. Wonge wis nini-nini kisut. Rambute putih mawut-mawut.</i></p> <p>(Akhirnya, mereka berdua mendatangi dukun pelarisan yang bernama Jeng Melati. Ia seorang nenek tua. Rambutnya putih dan acak-acakan.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>dukun pelarisan</i>: dukun yang memiliki kemampuan untuk memberi kemudahan dalam memperoleh kekayaan instan <p>Secara denotatif, kutipan ini menjelaskan bahwa dua orang (Wiwin dan Wisnu, pasutri) datang ke dukun pelarisan yang sudah tua, bernama Jeng Melati, untuk memperoleh kekayaan instan.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>dukun pelarisan</i>: orang yang memiliki kemampuan menghubungkan manusia dengan dunia gaib untuk keperluan tertentu <p>Secara konotatif, kutipan ini menggambarkan bahwa dukun pelarisan yang ahli di bidang praktik mistis biasanya identik dengan wanita tua dengan penampilan acak-acakan.</p> <p>Mitos yang terbentuk: Jika ada nenek tua dengan penampilan acak-acakan, maka ia adalah seorang dukun.</p>
2	<p><i>Aji pelarisan iki jan ampuh tenan, cepet kanggo golek bondo.</i></p> <p>(Cara pelarisan ini benar-benar ampuh, bisa cepat kaya.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>aji pelarisan</i>: cara yang digunakan untuk mendatangkan kekayaan • <i>jan ampuh tenan</i>: kekuatan atau efek dari <i>aji pelarisan</i> sangat efektif dan nyata • <i>cepat kanggo golek bondo</i>: cara yang dijanjikan dapat memberikan hasil cepat <p>Secara denotatif, kalimat ini menunjukkan bahwa <i>aji pelarisan</i> yang dijanjikan sangat efektif dan cepat dalam memberikan kekayaan.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>aji pelarisan</i>: ilmu gaib yang dipercaya dapat memberikan kemakmuran atau kelancaran rezeki (praktik yang melibatkan makhluk gaib) • <i>jan ampuh tenan, cepet kanggo golek bondo</i>: ilmu gaib atau praktik yang melibatkan makhluk gaib benar-benar terbukti dapat memberikan kekayaan <p>Secara konotatif, kalimat ini menunjukkan bahwa kekayaan dapat dicapai dengan cara yang instan melalui ilmu gaib, yang mengesampingkan usaha keras atau kerja nyata.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan, khususnya yang didapatkan secara cepat, sering kali dikaitkan dengan adanya praktik spiritual yang dilakukan. Jika ada seseorang kaya cepat, maka dia menggunakan <i>aji pelarisan</i>. • Dukun dan kekuatan gaib menjadi perantara untuk mengubah nasib seseorang, salah satunya mendatangkan kekayaan instan.
3	<p><i>Wiwelinge nini-nini dukun mau menyang Wiwin: saben malam</i></p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>wiweling</i>: pesan yang diberikan nenek dukun kepada Wiwin (yang

	<p><i>Jemuah, wanci tengah wengi, kudu diambali anggone adus kramas banyu campur kembang werno pitu.</i></p> <p>(Pesan nenek dukun tadi kepada Wiwin: setiap malam Jumat, saat tengah malam, harus mandi-keramas dengan air yang dicampur bunga tujuh rupa, dilakukan secara berulang.)</p>	<p>meminta pelarisan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>saben malam Jemuah, wanci tengah wengi</i>: waktu spesifik untuk melakukan ritual pelarisan • <i>adus kramas banyu campur kembang werno pitu</i>: ritual pelarisan yang harus dilakukan Wiwin <p>Secara denotatif, kalimat ini menunjukkan bahwa Wiwin, sebagai orang yang meminta pelarisan pada dukun, harus melakukan ritual di waktu khusus, yaitu setiap malam Jumat pada tengah malam.</p> <p>Analisis konotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>wiweling</i>: bukan hanya sekedar pesan, tetapi juga peringatan bahwa ritual harus selalu dilakukan (jika tidak dilakukan, akan ada konsekuensinya) • <i>saben malam Jemuah, wanci tengah wengi</i>: waktu yang sakral karena dianggap memiliki energi mistis yang kuat • <i>kembang werno pitu</i>: bunga tujuh rupa dianggap memiliki kekuatan magis <p>Secara konotatif, kalimat ini menunjukkan bahwa jika ingin terhubung dengan dunia gaib untuk mencapai tujuan tertentu, maka harus melakukan ritual khusus pada waktu yang dianggap memiliki energi mistis yang kuat, dan dengan menggunakan benda khusus yang dianggap memiliki kekuatan magis.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Malam Jumat dan tengah malam dianggap memiliki energi mistis yang kuat, sehingga orang-orang harus berhati-hati saat melewati waktu tersebut. • Angka tujuh (dalam bunga tujuh rupa) merupakan angka yang sakti karena melambangkan kesempurnaan dan kelengkapan, yang memberi kesan bahwa ritual ini adalah cara mencapai kesempurnaan (kekayaan).
4	<p><i>Awit sejatine, jiwa ragane Wiwin wis dikuasani dening kumarane dhemit jaran kore. Ana panemu saka wong sing ngerti wateke pelarisan jaran kore. Jarene, wong sing nggresaya pelarisan mau, yen wis umur 50 taun luwih titikane tumindhake ora bisa dikendhaleni, lan gonta-ganti nom-noman. Kuwi tandha-tandha yen wis meh tekan janjine karo sing gawe urip.</i></p> <p>(Pada kenyataannya, jiwa raga Wiwin telah dikendalikan oleh arwah <i>jaran kore</i>. Ada pendapat dari seseorang yang mengetahui ciri-ciri pelarisan <i>jaran kore</i>. Katanya, orang yang menggunakan pelarisan tersebut, jika usianya sudah di atas 50 tahun dan tindakannya menjadi tidak terkendali seperti berganti-ganti pasangan muda, pertanda bahwa ia akan segera memenuhi janjinya dengan Sang Pencipta.)</p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>jaran kore</i>: sebutan lain kuda lumping (dalam budaya Jawa, juga disebut <i>jaran kepang</i>) • <i>pelarisan jaran kore</i>: praktik mistis untuk memperoleh kekayaan secara instan melalui kekuatan gaib (arwah <i>jaran kore</i>) <p>Secara denotatif, kutipan ini berarti bahwa tingkah laku Wiwin yang sudah tidak terkendali akibat dikuasai oleh <i>dhemit jaran kore</i> (arwah <i>jaran kore</i>) merupakan pertanda bahwa ia akan meninggal tidak lama lagi.</p> <p>Analisis konotatif:</p> <p>Kutipan ini menggambarkan bahwa kehidupan Wiwin berada di bawah kendali kekuatan gaib, yaitu arwah <i>jaran kore</i>, akibat melakukan pelarisan untuk memperoleh kekayaan instan. Wiwin terjebak dalam pengaruh takdir yang lebih besar, yang ditentukan oleh kekuatan mistis.</p> <p>Mitos yang terbentuk:</p> <p>Kekuatan gaib dapat mengendalikan bahkan memperburuk takdir hidup manusia, terutama ketika manusia melakukannya secara sengaja untuk maksud tertentu.</p>
5	<p><i>Pangkono critane Kris, bocah nom-noman tilas tumbale Wiwin.</i></p>	<p>Analisis denotasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>sing ngrungokake padha ngowoh</i>: yang mendengar cerita tersebut

	<p><i>Sing ngrungokake padha ngowoh. Malah ono sing kawetuk ucape, "Amit-amit jabang bayi."</i></p> <p>(Begitulah cerita dari Kris, pemuda yang pernah menjadi tumbal pelarisan Wiwin. Mereka yang mendengarkan menganga terkejut. Bahkan ada yang menyeletuk, "Amit-amit jabang bayi.")</p>	<p>melongo</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>amit-amit jabang bayi</i>: ekspresi yang umum diungkapkan saat menanggapi hal buruk <p>Secara denotatif, kutipan ini menunjukkan bahwa orang-orang melongo saat mendengar kisah Wiwin dari Kris, seorang pemuda yang pernah menjadi tumbal Wiwin untuk memenuhi pelarisan.</p> <p>Analisis konotasi: Secara konotatif, kutipan ini menunjukkan bahwa orang-orang sangat terkejut, ketakutan, dan terpukul hingga melongo saat mendengar kisah Wiwin. Mereka menganggap bahwa kisah tersebut sangat buruk dan tidak masuk akal, sehingga mengatakan '<i>amit-amit jabang bayi</i>'.</p> <p>Mitos yang terbentuk: Ungkapan '<i>amit-amit jabang bayi</i>' diucapkan orang Jawa saat mendengar cerita yang buruk atau menakutkan. Ungkapan ini diucapkan dengan harapan dapat menjauhkan mereka dari keburukan yang mereka dengar.</p>
--	--	---

Sumber: Kanal YouTube *Jagading Lelembut*

3. Peluang keberlanjutan bahasa Jawa melalui representasi dalam media digital

Penggunaan bahasa Jawa di ranah digital, khususnya dalam konten horor *Jagading Lelembut*, bukan dimaksudkan untuk menciptakan tren sesaat. Hal ini merupakan strategi krusial untuk menjaga agar bahasa ibu masyarakat Jawa ini tetap relevan di Tengah gempuran globalisasi. Tabel 5 berikut menunjukkan bentuk-bentuk peluang yang dihadirkan media digital bagi keberlanjutan bahasa Jawa.

Tabel 5. Peluang keberlanjutan bahasa Jawa melalui representasi dalam media digital

No.	Bentuk Peluang	Representasi Bahasa Jawa dalam Konten
1	Upaya perluasan jangkauan audiens	Bahasa Jawa menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat non-Jawa atau generasi muda melalui distribusi konten YouTube yang bersifat digital.
2	Revitalisasi nilai budaya	Dengan menghadirkan konten horor seperti mitos dan pamali
3	Adaptasi bahasa terhadap modernisasi	Penggunaan bahasa Jawa dalam format konten horor digital membuat bahasa tersebut bersifat relevan dengan selera audiens masa kini.
4	Jembatan antara tradisi dan modernitas	Media digital sebagai wadah pertemuan antara warisan budaya Jawa dengan dunia modern
5	Penggunaan bahasa Jawa	Konsistensi penggunaan bahasa Jawa memperkuat eksistensi bahasa tradisional

3.2. Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai representasi bahasa Jawa sebagai alat penyalur cerita horor digital pada platform YouTube yang diunggah oleh akun *Jagading Lelembut*. Tiga video yang dikumpulkan berbasis sastra Jawa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, bertemakan horor, mistis, budaya, dan ritual Jawa. Melalui data yang sudah dikumpulkan, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dianalisis untuk memahami representasinya sebagai sistem tanda yang membangun makna dan identitas bahasa dalam media digital. Penggunaan teori representasi dari Stuart Hall membantu penulis untuk mendeskripsikan bentuk bahasa, penafsiran makna dan budaya melalui pemilihan bahasa, leksikon, dan konteks yang meliputinya.

3.2.1. Representasi Bahasa Jawa dalam Konten Horor Digital *Jagading Lelembut*

Dalam ketiga cerita horor yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini, representasi bahasa Jawa terlihat melalui penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko* dalam pembentukan naratif utama. Ragam bahasa *ngoko* digunakan untuk menyampaikan cerita dengan tujuan komunikatif yang mendekatkan narator dengan audiens, menciptakan kesan akrab dan mengalir.

Namun, tidak hanya ragam bahasa *ngoko*, ragam bahasa *krama* juga digunakan dalam cerita dalam bentuk frasa dengan konteks tertentu, seperti "*Kang Mas Priyo*", "*Dulur pundi nggih?*", dan "*Ajeng ningali ringgit?*". Ragam bahasa *krama* digunakan pada konteks sapaan kepada orang yang

lebih tua atau dihormati. Dalam penggunaannya, ragam bahasa *krama* merepresentasikan nilai pada komunikasi dengan orang yang dianggap tidak dekat, memiliki kedudukan lebih tinggi dalam budaya Jawa, atau ketika ada hubungannya dengan dunia gaib atau supranatural. Apabila dilihat dengan cara pandang Stuart Hall, ragam bahasa memiliki fungsi sebagai penghubung antara fungsi bahasa dengan nilai budaya dan pengetahuan kolektif audiens. Ragam bahasa *ngoko* dan *krama* yang digabungkan menunjukkan fleksibilitas bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, pembangun makna naratif, juga alat untuk menggabungkan bahasa dan budaya.

3.2.2. Kesenian, Ungkapan, dan Perspektif Masyarakat sebagai Penanda Keterkaitan antara Budaya Jawa dengan Hal Mistis

Mengutip *Shorter Oxford English Dictionary*, Hall (1997) dalam tulisannya yang berjudul *The Work of Representation* mengungkapkan bahwa makna representasi dikelompokkan menjadi dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah memaknai representasi sebagai sebuah deskripsi, penggambaran, dan imajinasi dari sesuatu, sementara sudut pandang kedua memaknai representasi sebagai sebuah simbol, lambang, atau tanda yang mewakili sesuatu hal. Dalam hal ini, kesenian khas Jawa, ungkapan khas Jawa, dan perspektif masyarakat Jawa yang dilibatkan di dalam narasi cerita merupakan manifestasi dari representasi budaya Jawa dalam bentuk simbol atau penanda. Melalui analisis semiotika yang didasarkan pada kerangka konstruksionis Stuart Hall, peneliti membongkar identitas budaya Jawa yang tersembunyi di balik ketiga cerita horor ini. Identitas tersebut meliputi: 1) kesenian khas Jawa memiliki keterkaitan erat dengan dunia spiritual dan gaib; 2) ungkapan Jawa tertentu mengandung nilai spiritual yang dalam; dan, 3) masyarakat Jawa memiliki perspektif tersendiri terhadap hal-hal yang bersifat gaib.

Kesenian Tembang dan Wayang Kulit

Dalam kebudayaan Jawa, kesenian tradisional seperti *tembang* Jawa dan wayang kulit tidak hanya dianggap sebagai bentuk hiburan atau media untuk menyampaikan cerita. Kesenian-kesenian tersebut juga memiliki kaitan yang erat dengan hal-hal mistis yang berhubungan dengan dunia gaib. Tembang Jawa, yang merupakan salah satu bentuk seni musik lisan tradisional, memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar melodi atau nyanyian. Dalam cerita horor *Wayang Kang Murca* (Wayang yang Lenyap), tembang Jawa seperti *Megatruh* memiliki makna yang berkaitan dengan kematian dan pelepasan jiwa. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat: *Tembang Megatruh ngumandang ngrerintih, nguntapake sukmane Dewi Wara Sembadra nglayang ing alam bokoh*. Kalimat ini menunjukkan bahwa tembang tersebut berfungsi sebagai perantara antara manusia dan dunia gaib. Tembang ini berperan mengantar roh sang Dewi Wara Sembadra, dan memberi nuansa yang dekat dengan kesedihan atau penderitaan (sebuah kondisi yang sering kali berhubungan dengan kepergian atau kematian).

Selain tembang, seni wayang kulit dalam budaya Jawa juga dipandang memiliki dimensi mistis yang kuat. Dalam cerita horor *Wayang Kang Murca*, wayang kulit direpresentasikan bukan sekadar sebagai benda mati, melainkan sebagai entitas yang 'hidup', yang membawa roh dari tokoh asli yang digambarkannya. Tokoh-tokoh wayang kulit ini dipercaya memiliki kehidupan di luar kendali manusia. Oleh karena itu, dalang, meskipun memiliki peran penting dalam menggerakkan wayang, bukanlah satu-satunya pengendali dari wayang kulit. Dari cerita ini, wayang kulit juga direpresentasikan sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam pandangan spiritual Jawa, roh tokoh wayang tidak hanya hidup dalam dunianya, tetapi juga dapat terhubung dan memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Hal ini menekankan bahwa wayang kulit juga merupakan sarana yang menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan gaib yang lebih besar.

Selanjutnya, dalam cerita horor *Dhalang Dhemit* (Dalang Hantu), mainan wayang juga direpresentasikan memiliki kekuatan yang sama dengan wayang kulit. Dalam cerita ini, mainan wayang dengan bentuk menyeramkan menjadi simbol kehadiran entitas lain selain manusia. Hal ini merepresentasikan pandangan bahwa wayang, dalam bentuk apapun, adalah perantara spiritual yang mampu menghubungkan dunia manusia dan dunia gaib. Kehadiran *dhemit* (hantu) melalui mainan

wayang dalam cerita ini memperlihatkan bahwa dalam budaya Jawa, benda-benda yang menyerupai wayang pun tetap dianggap memiliki potensi untuk menjadi media antara dua dunia tersebut.

Secara keseluruhan, cerita-cerita horor ini menggambarkan bahwa kesenian Jawa seperti *tembang Megatruh* dan wayang kulit memiliki dimensi spiritual yang bersifat mistis. Baik dalam bentuk *tembang* maupun *wayang*, keduanya berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib, memfasilitasi komunikasi antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta memperlihatkan adanya kekuatan tak kasat mata yang bisa memengaruhi kehidupan manusia. Cerita-cerita ini merepresentasikan bahwa dalam kebudayaan Jawa, seni tidak hanya menjadi hiburan atau ruang untuk bereksresi, tetapi juga menjadi medium spiritual yang menyatukan dunia nyata dan dunia gaib.

Ungkapan ‘*Amit-Amit Jabang Bayi*’

Ungkapan dalam budaya Jawa sering kali mencerminkan kedekatan antara masyarakatnya dengan dunia spiritual. Ungkapan ini lebih dari sekadar sarana komunikasi sosial karena menggambarkan ekspresi dari kepercayaan spiritual yang dalam, serta hubungan manusia dengan kekuatan gaib. Dalam cerita horor *Pelarisan Jaran Kore* (Ritual Pelarisan *Jaran Kore*), ungkapan ‘*amit-amit jabang bayi*’ diucapkan oleh orang-orang setelah mendengar kisah tragis tokoh Wiwin yang melakukan ritual pelarisan untuk mendapatkan kekayaan instan. Ritual ini, yang melibatkan perjanjian dengan makhluk gaib (arwah *jaran kore*), menjadi awal mula nasib buruk yang menimpa Wiwin. Analisis semiotika pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ungkapan ‘*amit-amit jabang bayi*’ memiliki makna simbolis yang mendalam. Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai cara untuk menghindari keburukan yang baru saja mereka dengar. Dengan mengucapkan ‘*amit-amit jabang bayi*’, mereka berharap untuk dijauhkan dari nasib buruk yang menimpa orang lain. Selain itu, ungkapan ‘*amit-amit jabang bayi*’ juga merefleksikan rasa takut yang mendalam terhadap dampak buruk yang mungkin terjadi akibat berhubungan dengan kekuatan gaib. Dalam konteks ini, ritual pelarisan yang dilakukan tokoh Wiwin dianggap membawa risiko besar, baik secara fisik maupun spiritual. Ungkapan tersebut menjadi peringatan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, agar manusia senantiasa menghindari hal-hal yang melibatkan makhluk gaib.

Dimensi spiritual dari ungkapan ini ditunjukkan pada doa, harapan, dan peringatan yang terkandung di dalamnya. Kata ‘*amit*’ dalam bahasa Jawa berarti ‘*permisi*’, serta istilah ‘*jabang bayi*’ merujuk pada bayi yang dikandung. Gabungan kedua istilah tersebut menjadi simbol kebersihan, memperlihatkan upaya untuk menghindari pengaruh buruk dan energi negatif. Ungkapan ini direpresentasikan sebagai jembatan simbolik yang menghubungkan kehidupan manusia dengan kekuatan spiritual (Tuhan), yang mana berfungsi untuk melindungi diri dan keturunan dari bahaya yang mungkin timbul akibat mendengar atau menyaksikan peristiwa negatif. Dari cerita *Pelarisan Jaran Kore*, ungkapan ‘*amit-amit jabang bayi*’ menjadi manifestasi dari kekhawatiran kolektif masyarakat Jawa terhadap praktik-praktik ritual yang dapat membawa pengaruh buruk.

Perspektif Masyarakat Jawa

Dalam budaya Jawa, kepercayaan terhadap dunia gaib dan kekuatan mistis sangat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang melibatkan kematian. Dalam cerita horor berjudul *Dhalang Dhemit*, dijelaskan bahwa terdapat sungai yang terkenal angker akibat adanya peristiwa kecelakaan tragis di masa lampau yang terjadi di sungai tersebut. Dari cerita ini, sungai yang ditandai sebagai ‘*wingit*’ atau ‘*angker*’ merepresentasikan kepercayaan masyarakat Jawa. Mereka meyakini bahwa tempat-tempat yang pernah menjadi lokasi kecelakaan tragis, terutama menyebabkan korbannya meninggal dunia, akan dihuni oleh arwah dari korban tersebut. Tidak hanya itu, arwah-arwah tersebut juga akan mengganggu orang-orang yang melewati tempat tersebut tanpa berhati-hati. Tokoh Diran yang tanpa sengaja terjebak ke dalam dunia gaib menjadi gambaran dari individu yang memasuki dunia arwah akibat ketidaktahuan akan energi gaib yang mengelilingi tempat tersebut. Hal ini

mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa percaya bahwa dunia gaib sejatinya sangat dekat dengan manusia, dan hanya keberanian serta kehati-hatian yang memungkinkan seseorang dapat terhindar dari dunia arwah.

Dalam cerita horor berjudul *Pelarisan Jaran Kore*, juga ditunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memiliki perspektif sendiri terhadap manusia yang memiliki keterlibatan dengan kekuatan gaib. Dukun pelarisan, dalam cerita ini, digambarkan sebagai sosok nenek tua dengan rambut putih yang acak-acakan. Berdasarkan analisis semiotika, dukun pelarisan yang berpenampilan demikian melambangkan keterhubungan dengan dunia gaib, serta dianggap sebagai pemberi kekuatan supranatural yang dapat mengubah nasib seseorang dengan cara-cara mistis. Gambarnya yang acak-acakan mencerminkan ketidakteraturan dunia gaib, yang tidak selalu tampak rapi dan terstruktur seperti dunia manusia.

Cerita ini juga menggambarkan bagaimana kekayaan yang bersifat instan dihubungkan dengan praktik spiritual yang melibatkan kekuatan gaib. Tokoh Wiwin, yang diceritakan sangat ingin menjadi kaya secara cepat, diberikan *aji pelarisan* oleh sang dukun yang memungkinkan ia mencapai keinginannya. Hanya saja, tokoh Wiwin harus berurusan dengan makhluk gaib untuk mengejar keinginannya tersebut. Hal ini merepresentasikan bahwa dalam budaya Jawa, kekayaan instan sering kali dihubungkan dengan adanya praktik spiritual khusus di baliknya, dengan dukun dan makhluk gaib menjadi perantara untuk mendapatkan kekayaan tersebut. *Aji pelarisan* menjadi simbol bahwa kekuatan gaib dapat mempercepat proses yang sulit dan lama menjadi lebih mudah dan cepat, meskipun membawa risiko besar yang tidak dapat diprediksi. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan masyarakat Jawa bahwa untuk mencapai tujuan yang besar, bantuan gaib kadang dianggap perlu, meskipun harus dibayar dengan konsekuensi yang berat.

Selain itu, masih dalam cerita yang sama, ritual yang dilakukan tokoh Wiwin pada malam Jumat saat tengah malam dengan menggunakan kembang tujuh rupa mengandung makna yang sangat erat kaitannya dengan spiritualitas Jawa. Malam Jumat dianggap sebagai waktu yang memiliki energi mistis yang sangat kuat, sehingga sering digunakan untuk melakukan ritual yang melibatkan makhluk halus. Tengah malam adalah saat di mana dunia gaib dikatakan lebih dekat dengan dunia manusia. Penggunaan angka tujuh, yang melambangkan kesempurnaan dan kelengkapan, menunjukkan bahwa ritual tersebut harus terpenuhi secara sempurna agar dapat berhasil. Angka tujuh dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan kesempurnaan atau kelengkapan spiritual, yang menandakan bahwa ritual ini akan berjalan lancar jika semua syaratnya telah dipenuhi. Ritual ini, meskipun menyiratkan kekuatan mistis, juga menggambarkan kecemasan akan takdir yang terkait dengan dunia gaib.

Di sisi lain, dalam cerita tersebut, tokoh Wiwin juga diceritakan menjadi tidak terkendali pada usia 50 tahun. Hal ini menjadi representasi bahwa dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kekuatan gaib sejatinya dapat menguasai kehidupan manusia secara utuh. Setelah melakukan ritual pelarisan, kehidupan tokoh Wiwin lambat laun dikuasai oleh kekuatan gaib (arwah *jaran kore*). Dalam budaya Jawa, hal ini merepresentasikan tentang bagaimana melibatkan diri dengan dunia gaib untuk tujuan tertentu, seperti memperoleh kekayaan cepat, dapat memperburuk takdir manusia. Keinginan tokoh Wiwin untuk mencapai kekayaan tanpa usaha yang seimbang dengan nilai-nilai kehidupan normal mengarah pada ketidakmampuan untuk mengendalikan nasib. Hingga pada akhirnya, takdir hidupnya dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar, yaitu kekuatan gaib (arwah *jaran kore*).

Nilai Budaya Jawa

Di sisi lain, Hall (1997) juga memandang representasi sebagai sesuatu yang subjektif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa narasi horor pada konten video ini merupakan alat untuk menyampaikan nilai-nilai hegemonik dalam masyarakat Jawa. Hal ini berkaitan dengan moralitas. Berdasarkan analisis semiotika yang ditujukan untuk membongkar identitas budaya Jawa yang terkandung dalam ketiga cerita horor ini, tersirat pula nilai-nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Seperti contohnya, cerita berjudul *Wayang Kang Murca* mewakili nilai kebatinan dan penghormatan terhadap benda mati. Dalam hal ini, wayang kulit dianggap sebagai bagian dari semesta dan memiliki ‘ruh’. Representasi ini menekankan bahwa manusia tidak boleh lalai terhadap mandat budaya, yaitu membereskan semua wayang kulit setelah digunakan untuk pagelaran agar ruh di dalamnya tidak *murca* atau menghilang dan menjelma menyerupai manusia. Sementara itu, narasi pada cerita yang berjudul *Pelarisian Jaran Kore* menyampaikan representasi nilai budaya Jawa dengan pola ‘keserakahan’ dan ‘hukuman’. Representasi ini memperkuat nilai *nerimo ing pandum* (menerima dengan lapang dada) untuk melawan keserakahan. Secara ideologis, representasi yang disampaikan cerita ini merupakan peringatan bahwa manusia tidak boleh melewati batas moral hanya demi materi duniawi.

3.2.3. Peluang Keberlanjutan Bahasa Jawa melalui Media Digital

Media digital, seperti kanal YouTube *Jagading Lelembut* merupakan bagian dari ruang baru bagi revitalisasi bahasa Jawa melalui penggunaan bahasa yang aktif dan kontekstual. Ketiga video yang dianalisis pada kanal *Jagading Lelembut* menunjukkan bahwa bahasa Jawa dalam video tersebut digunakan sebagai bahasa utama dalam narasi. Penggunaan bahasa Jawa pada konten ini, yang mencakup aspek leksikal, struktur kalimat, serta cara dan gaya tutur, berakar pada tradisi lisan dan sastra Jawa. Ketiga video yang telah dianalisis menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana distribusi konten, tetapi juga merupakan wadah revitalisasi bahasa.

Bahasa Jawa tidak ditempatkan sebagai artefak budaya melainkan sebagai bahasa yang dapat dinarasikan untuk membangun cerita dan ketegangan yang bersifat naratif. Proses adaptasi dari yang sebelumnya hanya bacaan pada rubrik majalah Djaka Lodang menjadi versi digital memperlihatkan adanya upaya perluasan jangkauan audiens. Praktik ini menunjukkan bahwa representasi bahasa Jawa dibangun ulang melalui sistem representasi baru yang dipengaruhi medium digital (Nadirawati & Putri, 2025). Konten horor berbahasa Jawa ini menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat bertahan dan beradaptasi di tengah budaya populer digital, sekaligus dapat memperkuat posisinya sebagai bagian dari penanda identitas budaya yang dalam hal ini adalah budaya masyarakat Jawa.

Konten Horor sebagai Medium Populer Budaya Lokal

Berdasarkan hasil analisis, kanal *Jagading Lelembut* yang mengikuti rubriknya pada majalah Djaka Lodang mengedepankan genre horor dalam merepresentasikan bahasa dan budaya Jawa. Narasi dalam konten *Jagading Lelembut* secara konsisten merujuk pada dunia supranatural dan sistem kepercayaan Jawa, seperti *dhemit*, *alam bokoh*, *wingit*, *kerasukan*, serta folklor seperti *dayang*, *wayang*, dan *jaran kore*. Temuan ini memperkuat bahwa kisah horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai representasi budaya lokal. Budaya Jawa kerap dilekatkan dengan hal-hal yang berbau mistis yang dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang awalnya berakar pada kosmologi Jawa. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, keyakinan-keyakinan tersebut termanifestasi dalam berbagai aspek, mulai dari mitos, pandangan hidup, konsep pamali (tabu), keyakinan terhadap benda mistis hingga pengudusan tempat sakral. Interaksi antara masyarakat Jawa dengan hal mistis ini menunjukkan betapa eratnya sistem kepercayaan dan identitas budaya masyarakat Jawa (Nadirawati & Putri, 2025). Hal tersebut sejalan dengan kerangka Stuart Hall yang memahami bahasa sebagai sistem tanda yang dipahami bersama. Dengan demikian, konten horor berbahasa Jawa dan kaitannya dengan budaya Jawa ini berlandaskan pengetahuan kultural.

Kisah horor yang dinarasikan dalam bahasa Jawa tersebut juga menjadi strategi representasi yang memungkinkan budaya Jawa dapat tampil secara ekspresif dan mengikuti budaya populer. Melalui konten-konten dalam kanal *Jagading Lelembut*, bahasa Jawa tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi ruang untuk menunjukkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang erat dengan mitos, pamali, pandangan hidup, dan keyakinan pada hal-hal mistis. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa sebagai budaya yang dekat dengan dunia gaib,

bukan hanya sebatas stereotip. Representasi ini merupakan bagian dari sistem makna yang terus direproduksi melalui praktik budaya dan dikomersilkan dengan media modern seperti Youtube.

Audiens Muda dan Masa Depan Bahasa Jawa

Berdasarkan medium yang dikenalkan, yaitu distribusi konten melalui kanal Youtube serta penyajian narasi dalam kanal *Jagading Lelembut*, dapat dilihat bahwa konten tersebut berpotensi menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini karena mayoritas pengguna YouTube adalah generasi muda. Konten yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* menciptakan strategi kebahasaan yang terkesan akrab dan komunikatif. Hal ini dapat dipahami bahwa bahasa Jawa tidak dihadirkan sebagai bahasa formal, namun sebagai bahasa sehari-hari yang relevan. Paparan bahasa Jawa kepada audiens muda juga berpotensi membangun kembali kedekatan dan membuat mereka lebih familiar dengan bahasa tersebut. Di beberapa sekolah, bahasa Jawa mungkin masih diajarkan secara formal. Namun, konten *Jagading Lelembut* ini menunjukkan pendekatan yang berbeda, yaitu melalui pendekatan yang tidak normatif. Pendekatan ini bermaksud memasukkan bahasa Jawa dengan disisipi cerita yang dikemas secara menarik. Dalam perspektif representasi, proses ini juga menunjukkan bagaimana makna bahasa dan identitas budaya dinegosiasikan dalam konteks media digital. Proses ini bukan hanya merepresentasikan masa lalu atau tradisi, namun juga bagian dari praktik budaya yang bersifat kontemporer.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa dalam cerita horor di kanal YouTube *Jagading Lelembut* berperan sentral dalam membangun narasi, memperkuat suasana, hingga mendalami makna cerita. Bahasa Jawa tidak sekadar menjadi alat penyampaian cerita, melainkan berfungsi sebagai sistem tanda yang memproduksi makna horor dan mistis. Hal ini diwujudkan melalui pemilihan leksikon, penggunaan bahasa *ngoko* dengan sisipan *krama alus*, serta konteks naratif yang berakar kuat pada tradisi dan kosmologi Jawa. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, unsur horor atau mistis tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi melalui praktik representasi bahasa yang maknanya dipahami secara kolektif. Penelitian ini menemukan bahwa representasi bahasa Jawa dalam kanal YouTube *Jagading Lelembut* mengonstruksi makna dan identitas budaya yang lekat dengan mistisisme, spiritualitas, folklor, serta sistem kepercayaan lokal. Kehadiran simbol seperti *wayang*, *dhemit*, *dalang*, dan *jaran kore* berfungsi sebagai penanda budaya Jawa yang memediasi relasi antara kehidupan manusia dan dunia gaib. Mistisisme dalam konteks ini tidak hanya merepresentasikan kedekatan budaya Jawa dengan dunia supranatural, tetapi juga menegaskan cara pandang masyarakat Jawa terhadap nilai-nilai moral, adat, serta batasan antara dimensi yang kasatmata dan yang gaib. Selanjutnya, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan media digital sebagai sarana revitalisasi merupakan langkah strategis dalam menjamin keberlanjutan bahasa Jawa. Penyebaran konten digital ini memungkinkan bahasa Jawa menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Pemanfaatan genre horor sebagai bagian dari budaya populer berpotensi menumbuhkan kedekatan afektif audiens terhadap bahasa Jawa melalui cara-cara informal. Dengan demikian, keberlanjutan bahasa Jawa tidak lagi hanya bergantung pada institusi pendidikan formal, tetapi juga pada praktik pelestarian budaya yang adaptif seperti penggunaan media digital dan pemanfaatan tren populer.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam kajian representasi budaya, khususnya dalam konteks bahasa Jawa dan kebudayaannya. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa Jawa berperan penting dalam pembentukan identitas budaya Jawa yang erat kaitannya dengan hal mistis dan spiritual. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang representasi bahasa ibu dalam media digital, serta menghubungkannya dengan isu keberlanjutan bahasa daerah, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi terkait bahasa dan budaya.

Penelitian ini membawa implikasi praktis yang juga penting untuk upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa dalam dunia digital. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat

konten dan kreator media digital untuk mengintegrasikan bahasa Jawa lebih banyak dalam produk media digital mereka, sehingga dapat menciptakan ruang bagi pelestarian bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Media digital, dengan karakteristiknya yang cepat dalam produksi, distribusi, dan konsumsi, memberikan peluang besar untuk memperkenalkan dan mempopulerkan bahasa Jawa secara lebih luas. Bagi para pembuat kebijakan, temuan ini dapat digunakan untuk merancang strategi pelestarian bahasa yang lebih efektif, dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada audiens yang lebih luas dan beragam.

Ke depannya, penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji lebih dalam mengenai representasi bahasa daerah lainnya dalam media digital, serta membandingkan bagaimana bahasa-bahasa ibu yang berbeda di Indonesia diperlakukan dalam representasi budaya di platform digital. Perluasan ini juga dapat dilakukan dengan menyoroti dampak representasi bahasa daerah di media digital terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menggunakan bahasa ibu mereka sehari-hari. Lebih jauh, kajian mengenai keberlanjutan bahasa daerah melalui media digital bisa dikembangkan dengan mengeksplorasi hubungan antara jenis konten (misalnya, horor, drama, edukasi) dan tingkat keterlibatan penonton dalam pelestarian bahasa daerah tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/143>
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Jonathan Cape.
- Berlian, N. D., Nurhamid, M. I., Aji, A. B., Fahmi, L. K., & Anggraeni, C. (2022). Aktualisasi interferensi bahasa daerah dalam bertutur kata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Purwanegara. *Jurnal Kultur*, 1(2), 146–152. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/317>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ervani, D. A., Hammami, R. H., & Safitri, R. N. (2025). Revitalisasi bahasa daerah di era digital: Studi kasus penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi komunikatif pada grup WhatsApp karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta. *International Conference on Cultures & Language (ICCL)*, 614–643. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/783>
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 13–71). SAGE Publications.
- Hardono, Kurnia, K., Hernila, S., Wulandari, C., Hema, S., Tri, E., Dina, S., Gladly, A., & Caroline, G. (2024). Paku Baja: Upaya meningkatkan karakter siswa melalui sosialisasi unggah-ungguh Basa Jawa. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 263–266. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1085>
- Jagading Lelembut. (2025, November 26). *Wayang Kang Murca* [Video]. https://youtu.be/UJuCjfnAeGI?si=rxw-AOd5G4_3z4ms
- Jagading Lelembut. (2026, January 4). *Pelarian Jaran Kore* [Video]. https://youtu.be/Qmag0_cHZ4?si=sMYv2_nBzR_O2GU9
- Jagading Lelembut. (2026, January 10), *Dhalang Dhemit* [Video]. https://youtu.be/PK_TmXKIGGY?si=Y5ghzw6Ugnfpe65I
- Labiba, A. Z., & Supratno, H. (2025). Tindak tutur dalam konteks budaya masyarakat Jawa pada tokoh novel Sang Maha Sentana karya Filiananur (Kajian sosiopragmatik). *SAPALA*, 12(2), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/70644>
- Ladifa, H., Josaphat, Y. A. P., Khana, S. W. C., Syach, S. F. N., & Cahyaningrum, A. N. (2021). Eksistensi bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa di era westernisasi bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Mustikawati, S. D., & Twikromo, A. (2013). Representasi kultural tokoh Siti dalam film Opera

- Jawa - Sebuah analisis semiotika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–11. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/4719>
- Nadirawati, A. S., & Putri, A. D. (2025). Representasi budaya mistis dalam tuturan film Waktu Magrib: Kajian antropolinguistik. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28–41. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Relation>
- Novaren, G. S., Hardian, A., & Firman, M. K. (2025). Representasi nilai budaya Jawa dalam film pendek “TUMBAS” (Analisis semiotika Roland Barthes). *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 685–692. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8118>
- Nurchahyo, H. (2017, December 22). *Wiruncana Murca, Wayang Topeng Tanpa Topeng*. <https://brangwetan.com/?culture=wiruncana-murca-wayang-topeng-tanpa-topeng>
- Pertiwi, D. N., Santoso, H. P., & Lukmantoro, T. (2014). Representasi orang Jawa dalam iklan televisi Djarum 76. *Interaksi Online*, 2(1), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4386>
- Putri, A. G., Widya, A., Panamuan, F. B., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Rahman, R. B. A. (2023). Ungkapan istilah ‘Mas-Mas Jawa’ sebagai representasi budaya Jawa dalam media sosial TikTok. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 205–216. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.75712>
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, Safa’a, A., & Aidilla, M. P. (2024). Bahasa ibu (Mother language). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9738–9751. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1832>
- Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Terezawati, I. G. A. M. D., Mudana, I. W., & Yasa, I. W. P. (2025). Implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulintang, Petang, Badung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 174–182. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.691>
- Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Wawan S., J. H. (2022, February 26). *Wujud Lelembut Tiap Daerah Beda-beda, Pakar UGM Ungkap Ini Sebabnya*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5959692/wujud-lelembut-tiap-daerah-beda-beda-pakar-ugm-ungkap-ini-sebabnya>